

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat Indonesia dapat menjadi investor dengan cara berinvestasi pada aset keuangan dalam bentuk saham di pasar modal syariah.

Pasar modal syariah (*Islamic Stock Exchange*) adalah pasar modal yang sesuai dengan syariah Islam atau dengan kata lain instrumen yang digunakan berdasarkan pada prinsip syariah dan mekanisme yang digunakan juga tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Produk pasar modal seperti saham dan reksadana bersifat syariah serta halal untuk dinikmati. Sebagai produk halal, reksadana yang ada di pasar modal syariah berasal dari perusahaan yang tidak memproduksi atau menjual sesuatu yang haram menurut syariah Islam, seperti menjual daging babi, minuman keras, bisnis hiburan maksiat, judi, pornografi, dan sebagainya.

Dengan kata lain, reksadana yang ditawarkan tidak merugikan orang lain dan bersifat mudarat (rokok), portofolionya tidak bersifat riba (adanya bunga), bukan judi (masyir), perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu (*bay al najsy*), jual beli mengandung ketidakpastian (*gharar*), spekulatif dan transaksi suap (Yugisvuri, 2016). Perkembangan awal pasar modal syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya reksadana syariah pada 25 Juni 1997 oleh PT. Danareksa Investment

Management, lalu diikuti dengan diterbitkannya obligasi syariah pada akhir tahun 2000. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management menerbitkan indeks harga saham berdasarkan prinsip syariah yang disebut *Jakarta Islamic Index* (Jogiyanto, 2016).

Menurut Jogiyanto (2016), *Jakarta Islamic Index* menggunakan basis tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai awal sebesar 100. *Jakarta Islamic Index* diperbaharui tiap 6 (enam) bulan sekali, yaitu pada awal bulan Januari dan Juli. *Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam dan termasuk saham yang likuid. *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan sebagai tolak ukur untuk mengukur kinerja investasi pada saham dengan basis syariah dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi secara syariah (Tandelilin, 2010).

Dalam berinvestasi secara syariah maupun konvensional, khususnya pada saham terdapat dua hal penting yaitu tingkat pengembalian atau imbal hasil (*return*) yang maksimum dengan risiko (*risk*) yang minimum (Fahmi dan Hadi, 2009). Setiap investasi yang dilakukan akan dihadapkan pada risiko, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. risiko sistematis (*systematic risk*) yaitu risiko yang dialami oleh semua investor tanpa terkecuali. Sedangkan, risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) yaitu risiko yang hanya dialami oleh investor yang melakukan investasi, yang dapat disebabkan oleh berbagai

faktor manajemen. Risiko ini dapat dikendalikan dengan cara diversifikasi saham yang tepat pada suatu portofolio. Risiko yang tidak bisa dihilangkan dinamakan sebagai risiko sistematis, sedangkan risiko yang bisa dihilangkan dinamakan sebagai risiko tidak sistematis (Hanafi, 2016).

Investor dalam mengambil setiap keputusan investasi selalu berusaha untuk meminimalisir berbagai risiko yang timbul, baik risiko yang bersifat jangka pendek maupun risiko yang bersifat jangka panjang. Setiap perubahan berbagai kondisi mikro dan makro ekonomi akan turut mendorong terbentuknya berbagai kondisi yang mengharuskan seorang investor memutuskan apa yang harus dilakukan dan strategi apa yang diterapkan agar ia tetap memperoleh return yang diharapkan (Fahmi dan Hadi, 2009).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas investasi dipasar modal, salah satunya adalah nilai tukar mata uang. Secara teoritis dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti), dan kondisi ini kurang disukai oleh investor karena cenderung membuat mereka berspekulasi (Liwe, *dkk.* 2017).

Nilai tukar (kurs) adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Dengan kata lain, banyaknya jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktifitas pasar modal dan pasar uang. Fluktuasi nilai tukar dapat berpotensi memberikan keuntungan maupun kerugian bagi investor

yang ingin berinvestasi dalam pasar modal. Jika rupiah terapresiasi terhadap mata uang negara lain, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal bahwa perekonomian dalam keadaan baik. Sedangkan, jika rupiah terdepresiasi, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal bahwa perekonomian dalam keadaan buruk yang akan mempengaruhi banyaknya permintaan maupun penawaran saham sehingga mempengaruhi harga saham di pasar modal (Liwe, *dkk.* 2017).

Catatan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) yang tertera pada situs Bank Indonesia hingga Kamis (06/09), menunjukkan bahwa US\$1 kini setara dengan Rp14.891. Pelemahan rupiah terhadap dolar ini sudah terjadi dalam beberapa bulan terakhir, dan sebagian kalangan menyebut, ini pelemahan rupiah terburuk dalam 20 tahun terakhir. Penguatan kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah ini sangat mempengaruhi kondisi ekonomi baik mikro maupun makro, yang juga mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor global bukan menjadi penyebab utama melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat saat ini, ada faktor domestik yang menjadi penyebab merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Faktor domestik yang membuat rupiah melemah terhadap dollar, yakni defisit neraca perdagangan, defisit neraca transaksi berjalan dan defisit fiskal (www.bbc.com).

Indonesia mengalami pelemahan nilai tukar mata uang yang paling rendah, melemahnya nilai tukar Dong Vietnam terhadap Dollar AS sebesar 2,64% sejak 1 Januari 2018. Kemudian Kip Laos melemah 4,97%, Peso

Filipina 4,38%, Dollar Singapura 2,8%, Bath Thailand 1,56% dan Ringgit Malaysia 2,07%. Sementara dari awal tahun hingga Juli 2018, posisi Rupiah telah terdepresiasi 7,04%. Rupiah melemah 3,94% pada kuartal II tahun 2018. Sedangkan pada bulan Juli 2018, rupiah telah melemah 0,62%. Performa rupiah lebih buruk jika dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya. Artinya jika memang faktor global merupakan 100% berpengaruh terhadap pelemahan nilai tukar, maka negara lain akan turun selevel dengan Indonesia (www.banjarmasin.tribunnews.com).

Penelitian yang membahas tentang *abnormal return* dan *event study* di lakukan oleh Murfidi, *dkk.* (2018), menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah peristiwa ditetapkannya vonis Ahok. Penelitian berikutnya Liwe, *dkk.* (2018), Terdapat perbedaan yang signifikan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah menguatnya kurs dollar amerika serikat terhadap nilai tukar rupiah pada 26 agustus 2015 . Penelitian tentang *abnormal return* berikutnya dilakukan oleh (Wibowo, 2017), menyimpulkan bahwa terdapat *abnormal return* positif signifikan di sekitar terjadinya peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi, terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* positif yang signifikan antara saat dan sebelum terjadinya peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi, terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* yang negatif signifikan antara saat dan setelah terjadinya peristiwa pengumuman paket kebijakan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara abnormal return sebelum dan sesudah akuisisi. Pamungkas (2015) hasil dalam penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata abnormal return yang signifikan sebelum peristiwa pemilu presiden Indonesia. Purba (2017) menyatakan bahwa terdapat abnormal return bernilai negatif signifikan pada satu hari di sekitar tanggal peristiwa, namun hanya bersifat sesaat dan tidak berkepanjangan. Drousia (2006) menemukan bahwa terdapat abnormal return yang signifikan sesudah pemilu.

Penelitian dengan objek peristiwa menguatnya kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada 5 September 2018 belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel *abnormal return*. Penelitian ini dimaksudkan melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liwe dkk, (2018) Dengan objek menguatnya kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah pada 26 Agustus 2015 terhadap *abnormal return* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tanggal peristiwa dan perusahaan, ini karena dalam hal ini peneliti ingin mengetahui peristiwa yang terjadi di suatu perekonomian atau politik dalam suatu perusahaan mempunyai perbedaan yang positif terhadap suatu peristiwa yang terjadi dengan menggunakan teknik *event study* dan meng-*update* peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Perusahaan dalam penelitian

ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). *Event study* merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman (Jogiyanto, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“REAKSI PASAR MODAL ATAS Menguatnya Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Tukar Rupiah pada 5 September 2018”**.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa menguatnya kurs dollar Amerika Serikat?

C. Pembatasan Masalah

Dengan melihat masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah tersebut adalah:

1. Sampel yang di gunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
2. Periode jendela pada penelitian ini yaitu selama 15 hari (7 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa dan 7 hari setelah peristiwa) pada tanggal 31 Agustus sampai dengan 10 September 2018.
3. Periode estimasi pada penelitian ini yaitu selama 35 hari.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perbedaan *Abnormal Return* pada saat dan sebelum peristiwa menguatnya kurs dollar Amerika Serikat.
- b. Untuk mengetahui perbedaan *Abnormal Return* pada saat dan sesudah peristiwa menguatnya kurs dollar Amerika Serikat.
- c. Untuk mengetahui perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah peristiwa menguatnya kurs dollar Amerika Serikat.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan yaitu agar perusahaan mampu menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai finansial perusahaan.

b. Bagi Akademik

Bagi akademik yaitu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran terkait dengan peristiwa menguatnya kurs dollar Amerika.

c. Bagi Investor

Bagi investor yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan untuk meminimalisasi resiko terutama berinvestasi dalam *Jakarta Islamic Index*.